

## BAB II

### KAJIAN TEORITIK DAN PENELITIAN RELEVAN

#### A. *Bullying*

##### 1. Definisi *Bullying*

Istilah *Bullying* diilhami dari kata *bull* (Bahasa Inggris) yang artinya “banteng” yang sedang menanduk. Pelaku kekerasan *Bullying* sering disebut *bully*. *Bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok terhadap seseorang/sekelompok lain yang lebih lemah (Semai Jiwa Amini, 2008).

Rigby (2007) menjelaskan *Bullying* merupakan tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok yang lebih kuat untuk melukai orang atau kelompok lain yang lemah secara sengaja dan berulang kali tanpa sebab yang pantas. Selain itu, perlakuan *Bullying* bisa berawal dari hal-hal yang dianggap sepele.

Sullivan (2000) menambahkan *Bullying* adalah tindakan menyerang yang dilakukan secara sadar dan sengaja oleh individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lain. *Bullying* yang dilakukan tersebut dapat bertahan untuk waktu yang singkat atau bahkan bertahun-tahun.

Coloroso (2007) dalam bukunya menjelaskan *Bullying* adalah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Tindakan ini diartikan sebagai tanda kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma, bahkan tidak berdaya.

Olweus (1993) menjelaskan *Bullying* adalah suatu perilaku agresif yang diniatkan untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusasahan, hal ini terjadi berulang kali dan berlangsung dalam hubungan yang tidak seimbang antara kekuasaan dan kekuatan.

Dari berbagai definisi *Bullying* yang telah disampaikan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa *Bullying* adalah perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat yang dilakukan secara sengaja dan berulang kali kepada individu atau sekelompok yang lebih lemah dan dapat bertahan hingga waktu yang lama.

## **2. Bentuk-bentuk *Bullying***

Sullivan (2000) membagi bentuk-bentuk *Bullying* yang biasa terjadi menjadi dua kelompok besar *Bullying* yakni:

a. *Bullying* fisik (*direct Bullying*)

*Bullying* fisik yang terjadi seperti memukul, menjambak, menendang, menggigit, meninju, merusak barang, mengunci didalam kamar, menndorong, merusak barang-barang, meludahi, dan berbagai bentuk fisik lainnya. *Bullying* fisik yang terjadi biasanya dapat menyebabkan luka yang terlihat, seperti memar, berdarah dan lecet. Bentuk perlakuan *Bullying* ini mudah terlihat dan mudah teridentifikasi, dampak ekstrim yang terjadi dari *Bullying* ini bias menyebabkan kematian.

b. *Bullying* non-fisik (*indirect Bullying*)

Sullivan membagi *Bullying* non-fisik menjadi dua bagian yakni:

1) *Bullying verbal*:

*Bullying verbal* adalah *Bullying* yang meliputi seperti memeras uang hingga benda-benda yang bukan milik kita sendiri, menelfon menggunakan bahasa yang kotor dan tidak sopan, memberi ancaman, memanggil nama dengan nama yang bukan seharusnya, rasis, menyebarkan gosip yang beritanya belum tentu jelas dan menyebarkan rumor-rumor yang bersifat merendahkan atau menghina.

2) *Bullying non-verbal* dibagi menjadi dua bagian yaitu yang bersifat *direct* maupun *indirect*.

a) *Bullying non-verbal* yang *direct* adalah mengeskpersikan wajah yang tidak menyenangkan, seperti sinis, jutek dan sombong dan menunjukkan gestur tubuh yang kasar.

b) *Bullying non-verbal indirect* merupakan *Bullying* yang merusak persahabatan dengan sengaja tidak mengajak berteman, memanipulasi atau bermuka dua, mengabaikan dan mengisolasi seseorang, bahkan meneror pesan jahat. *Bullying* ini biasanya disebut sebagai *relational bullying*.

Sejiwa (2008) mengelompokan tiga kategori *bullying* yaitu: *Bullying* fisik, *Bullying* non-fisik dan *Bullying* mental/psikologis.

a. *Bullying* fisik

*Bullying* fisik adalah *Bullying* yang terjadi bias dilihat melalui kasat mata, siapa pun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *Bullying* dan korbannya. Contoh- contoh *Bullying* fisik antara lain: menimpuk, menampar, menginjak kaki, meludahi, memalak, dan melempar barang secara sengaja.

b. *Bullying verbal*

*Bullying verbal* adalah *Bullying* yang bisa terdeteksi oleh indra pendengaran. Contoh *Bullying verbal* adalah: Menuduh seseorang, Memaki-maki, menghina, menjuluki nama yang negatif, meneriaki dengan sebutan yang tidak baik, menebar gosip dan memfitnah.

c. *Bullying mental/psikologis*

*Bullying* ini merupakan *Bullying* yang paling berbahaya karena tidak terdeteksi oleh mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Contoh *Bullying* mental/psikologis: Memandang sinis, mempermalukan didepan umum, memandang penuh dengan ancaman, memandang yang merendahkan, memelototi, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror lewat pesan pendek telepon genggam, dan mencibir.

**3. Tanda-tanda *bullying***

Olweus (2006) merumuskan adanya tiga unsur dasar *bullying*, yaitu bersifat menyerang dan negatif, dilakukan secara berulang kali, dan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Coloroso (2003) juga mengatakan bahwa *bullying* akan selalu mengandung tiga elemen, yaitu: kekuatan

yang tidak seimbang, bertujuan untuk menyakiti, dan adanya ancaman akan dilakukannya agresi. Oleh sebab itu, seseorang dianggap menjadi korban *bullying* bila ia dihadapkan pada tindakan negatif seseorang atau lebih, yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu, *bullying* juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya (Olweus, dalam Krahe, 2005). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan menjadi korban *bullying* dilihat dari frekuensi mengalami *bullying*, yaitu minimal dua sampai tiga kali dalam sebulan. Seorang korban *bullying* dapat mengalami satu atau beberapa bentuk *bullying*. Ketika hanya satu bentuk *bullying* yang dialami seseorang, namun frekuensinya minimal dua sampai tiga kali dalam sebulan, hal itu juga termasuk menjadi korban *bullying*.

#### **4. Faktor-faktor *Bullying***

Astuti (2008) menyatakan bahwa terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi terjadinya *Bullying* yaitu:

- a. Terdapat perbedaan kelas, agama, ekonomi, kelamin, etnisitas/rasisme.

Perbedaan individu dengan suatu kelompok, jika tidak toleransi oleh anggota kelompok tersebut, maka dapat terjadinya *Bullying*

- b. Senioritas yang tidak diselesaikan sebagai penyaluran dendam, iri hati, mencari popularitas, melanjutkan tradisi dan untuk menunjukkan kekuasaan.

Perilaku *Bullying* seringkali justru diperluas oleh siswa itu sendiri sebagai kejadian yang bersifat lazim. Pelajar yang akan menjadi senior menginginkan suatu tradisi untuk melanjutkan atau menunjukkan kekuasaan.

- c. Keluarga yang bermasalah.

Kompleksitas masalah keluarga seperti kurangnya komunikasi bersama anggota keluarga yang lain, perceraian, dan ketidakharmonisan orangtua dan ketidakmampuan sosial ekonomi merupakan penyebab tindakan agresi yang signifikan.

- d. Lingkungan sekolah yang tidak harmonis.

*Bullying* juga dapat terjadi jika pengawasan dan bimbingan etika dari guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

e. Karakter individu/kelompok, seperti:

- 1) Memiliki dendam atau iri hati. karena pelaku merasa pernah dilakukan kasar dan dipermalukan sehingga pelaku menyimpan dendam dan kejengkelan yang akan dilampiaskan kepada orang yang lebih lemah.
- 2) Keinginan untuk menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual. Keinginan untuk memperlihatkan kekuatan agar korban tidak berani untuk melawan.
- 3) Keinginan untuk meningkatkan popularitas pelaku dikalangan teman sepermainan (*peer group*). Keinginan untuk menunjukkan eksistensi diri agar terkenal dan mendapat perhatian.
- 4) Pemahaman nilai-nilai yang salah atas perilaku korban. Korban hanya mendiamkan perlakuan *Bullying* yang terjadi pada dirinya sehingga kejadian tersebut terjadi ebrulang-ulang.

Ponny Retno (2008) menambahkan faktor-faktor yang terjadinya *Bullying* adalah sebagai berikut:

a. Keadaan lingkungan sekolah yang kurang baik.

Lingkungan sekolah yang kurang baik dapat menambah pelaku intimidasi antar siswa. Kunci utama dalam lingkungan

sekolah adalah komitmen antara para staff dan siswa untuk melakukan sesuatu untuk mencegah perlakuan intimidasi.

b. Senioritas yang tidak pernah diselesaikan.

Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak karena disekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan. Namun apabila sekolah tidak pernah menyelesaikan persoalan senioritas yang bersikap sewenang-wenangnya terhadap adik kelas seperti adanya pemaksaan dalam pemilihan ketua osis, perlakuan balas dendam, tindakan sewenang-wenang pada saat penerimaan siswa baru, dan lain lainnya. Hal inilah yang mengakibatkan munculnya *Bullying*.

c. Guru memberikan contoh kurang baik kepada siswa.

Pada dasarnya guru harus mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh-contoh teladan serta sikap-sikap yang baik.

d. Ketidakharmonisan hubungan di keluarga.

Ketidakharmisan di keluarga bisa berupa kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua, kesibukan orangtua, perceraian orangtua, masalah ekonomi, dan sikap otoriter orang tua terhadap anak. Dalam hal ini orang tua juga perlu

mempertimbangkan bahwa setiap siswa merupakan seorang anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga.

## **5. Orang-orang yang terlibat dalam perilaku *bully***

### **a. Pelaku *bully***

Sullivan (2000) mengungkapkan anak laki-laki lebih sering melakukan perbuatan *bully* secara fisik dibanding dengan anak perempuan. Anak perempuan cenderung melakukan perbuatan *bully* secara tidak langsung seperti mengabaikan teman dan menyebarkan gosip yang tidak benar.

Perbedaan pelaku *bully* anak laki-laki dan anak perempuan tergantung dari pola persahabatan yang mereka jalani. Persahabatan pada anak perempuan cenderung lebih intim dan kuat antara teman dekat atau anak yang bukan merupakan kelompok mereka (Olweus, dalam Sullivan, 2000).

Perlakuan *bully* yang dilakukan anak laki-laki cenderung stabil disekolah berbeda dengan perlakuan *bully* yang dilakukan anak perempuan disekolah. Namun begitu seiring kenaikan kelas dan bertambah umur jumlah korban *bully* menurun (Olweus, dalam Harris & Petrie, 2003).

Harris dan Petrie (2003) mengemukakan hal-hal gambaran pelaku *bully* memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Pelaku *bully* lebih

mudah depresi daripada korban *bully*, pelaku *bully* cenderung mendapat nilai akademik yang tidak bagus dan tidak menyukai sekolah, pelaku *bully* melakukan tindakan yang tidak seharusnya anak sekolah lakukan seperti merokok dan minum-minuman alkohol, 70% pelaku *bully* menunjukkan perilaku rasial, pelaku *bully* yang dilakukan perempuan mempunyai umur yang sama dengan korbannya, dan pelaku laki-laki melakukan *bully* secara langsung atau merusak barang-barang sedangkan pelaku *bully* perempuan cenderung tidak langsung.

**b. Korban *bully***

Penelitian yang dilakukan Borg (Borg, 1999 dalam Harris & Petrie, 2003) membahas hal-hal mengenai ciri korban *bully* antara lain:

- 1) Korban yang *dibully* adalah individu yang cenderung rajin dalam hal akademis daripada pelaku *bully*.
- 2) Korban *bully* menganggap alasan ia mendapat perilaku *bully* adalah karena memperoleh nilai akademis yang bagus dibandingkan teman-teman yang lain.
- 3) Korban *bully* lebih mudah cemas dan khawatir daripada teman-teman sebayanya yang lain.

- 4) Semakin tinggi tingkat kelas maka semakin rendah perlakuan *bully* terjadi.
- 5) Anak laki-laki cenderung mendapatkan perlakuan *bully* secara langsung daripada anak perempuan yang biasanya tidak langsung.
- 6) Anak perempuan yang menjadi korban *bully* umumnya dipandang sebagai anak yang kurang aktif atau tidak mampu bersosial.
- 7) Korban *bully*, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hubungan yang kurang erat dengan teman-teman sekelasnya.

**c. Penonton atau *Bystander***

Penonton atau *bystander* adalah orang-orang yang menyaksikan tindakan *bully* terjadi. *Bystanders* memberikan respon yang berbeda-beda ketika menyaksikan tindakan *bully* (Harris & Petrie, 2003). Bagaimanapun juga, tindakan *bully* berpengaruh pada *bystander*. Harris dan Petrie menjelaskan bentuk-bentuk pengaruh yang dialami *bystander* yaitu : Tidak mau terlibat atau ikut-ikutan dalam tindakan *bully* karena tidak tahu bagaimana harus merespon, merasa marah atas tindakan *bully* yang dilihat namun merasa tidak berdaya untuk menolong, mengalami mimpi buruk dan merasa takut, hilangnya *self-respect* dan melebih-lebihkan

cerita atau menceritakan cerita yang tidak benar mengenai perilaku *bully* untuk menunjukkan mereka gagal menolong korban *bully*.

## **6. Dampak *Bullying***

Perlakuan *Bullying* yang terjadi pasti memiliki dampak negatif, dampak negatif tersebut tidak hanya merugikan bagi korban tetapi bagi pelaku *bully* tersebut (Craig & Pepler, 2007). Dampak yang terjadi dari perlakuan *Bullying* adalah pelaku *Bullying* sulit membangun hubungan bersama teman yang lainnya, pelaku *Bullying* mendapat perlakuan seperti pengucilan teman-temannya serta pelaku *Bullying* menganggap bahwa dirinya kuat sehingga akan mempengaruhi pola hubungan dilingkungannya. Sementara itu dampak negatif bagi korban *bully* adalah timbulnya perasaan depresi dan marah. Mereka marah karena mereka tidak mampu untuk melawan dan melihat situasi disekitar maupun orang dewasa tidak dapat membantu dan menolongnya. Hal tersebut kemudian akan berdampak pada menurunnya akademis dan non-akademis korbannya (Colorosso, 2006). Peneliti Riauskina (2005) menambahkan dampak yang diterima korban *bully* akibat perlakuan *bully* akan mengakibatkan perasaan emosi seperti kesal, marah, dendam malu, sedih, tidak nyaman dan bahkan terasa terancam. Dalam jangka panjang emosi tersebut dapat

berujung pada munculnya perasaan rendah diri dan merasa tidak berharga.

## **B. Asertif**

### **1. Definisi asertif**

Lazarus (1971) mengemukakan asertif adalah kemampuan berani mengatakan tidak, kemampuan untuk meminta bantuan dan meminta pertolongan kepada orang lain, kemampuan untuk mengekspresikan perasaan-perasaan yang tidak sesuai, kemampuan untuk memulai percakapan, melanjutkan, dan menyelesaikan sebuah percakapan.

Townend (2007) menjelaskan perilaku asertif adalah suatu ketegasan dalam hidup untuk menghormati dan menghargai individu maupun kelompok lain yang didasarkan pada kepercayaan, rasa hormat, keterbukaan dan kejujuran. Perilaku asertif berusaha untuk mengerti satu sama lain, mengakui perbedaan, menantang dan mendukung satu sama lain, bersikap terbuka dan jujur satu sama lain.

Rathus dan Nevid (2009) menyatakan perilaku asertif adalah perilaku yang menunjukkan perasaan dan pikiran-pikiran secara jujur dan berani mengatakan tidak pada permintaan yang tidak masuk akal. Perilaku asertif tidak hanya membantu

menolak permintaan-permintaan tidak masuk akal tetapi mampu menolak tekanan yang datang dari pemimpin ataupun suatu kelompok.

Holland dan Clare (1993) mendefinisikan perilaku asertif adalah perilaku untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan, baik positif maupun negatif, secara terbuka, langsung dan jujur, kemampuan untuk membela hak orang lain, kemampuan untuk bertanggung jawab atas diri sendiri dan tindakan tanpa menghakimi atau menyalahkan orang lain dan kemampuan untuk memecahkan dimana ada konflik atau masalah.

Berdasarkan pendapat ahli yang telah menjelaskan definisi perilaku asertif, dapat disimpulkan perilaku asertif adalah perilaku yang dimiliki individu yang mampu untuk mengekspresikan pikiran yang tidak sesuai, berani bertindak jujur apa adanya, berani memulai sesuatu pembicaraan, berani menyelesaikan suatu percakapan tanpa mengesampingkan dan menyakiti orang lain dan terakhir tanpa melanggar hak-hak orang lain.

## **2. Ciri-ciri orang berperilaku asertif**

Fensterheim dan Baer (1980) menjelaskan ciri-ciri orang asertif ada empat yaitu sebagai berikut:

a. Mampu mengemukakan diri sendiri.

Merasa bebas untuk mengemukakan emosi yang dirasakan, pendapat dan keinginan melalui kata dan tindakan. Misalnya: “inilah diri saya, inilah yang saya rasakan, yang sayang pikirkan dan saya inginkan”. Aspek ini memfokuskan pada individu untuk mengemukakan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan inginkan.

b. Mampu berkomunikasi dengan orang lain.

Orang yang memiliki perilaku asertif dapat berkomunikasi dengan orang lain dari semua tingkatan, baik dengan orang yang tidak dikenal, sahabat, dan keluarga. Dalam berkomunikasi ia relatif terbuka, jujur, dan melihat situasi. Pada aspek ini memberikan individu untuk bergaul dengan orang lain secara nyaman dengan mampu mengeluarkan apa yang berada dipikirkannya dengan tujuan tanpa menyinggung orang lain.

c. Mempunyai pandangan yang aktif dan positif tentang hidup

Orang yang memiliki perilaku asertif cenderung melihat hal dengan pandangan yang aktif dan positif dan berusaha sabar dengan menerima keterbatasannya dan sadar segala sesuatu ada yang tidak dapat diperoleh. Pada

aspek ini menekankan individu yang memiliki asertif mampu untuk mempertahankan dan memperjuangkan apa yang diinginkannya.

d. Bertindak dengan cara yang dihormati.

Menerima keterbatasan yg dimiliki, namun tetap berusaha mencapai apa yang diinginkan dengan usaha yang sebaik-baiknya tanpa merugikan orang lain, sehingga jika berhasil ataupun gagal tetap memiliki harga diri. Pada aspek ini ditekankan bahwa keterbatasan dalam diri kita bukanlah sesuatu hambatan yang berarti.

Lazarus (1971) menjelaskan ciri-ciri orang yang berperilaku asertif adalah sebagai berikut, seseorang mampu untuk memulai, melanjutkan, dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan sukses dan jelas tanpa merugikan orang lain atau membuat orang lain sakit hati, berani untuk mengatakan tidak pada hal yang tidak sesuai dan masuk akal, berani mengajukan permintaan atau meminta pertolongan kepada orang lain jika memang membutuhkan bantuan, dan berani menyatakan perasaan-perasaan yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan.

Holland dan Clare (1993) mengemukakan pembentukan seseorang yang memiliki perilaku asertif adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menggunakan bahasa tubuh yang baik.
- b. Mampu mengendalikan situasi yang ada.
- c. Mampu mengungkapkan perasaan secara jujur, terbuka dan apa adanya.
- d. Mampu menyelesaikan masalah secara terbuka dan tanpa merugikan orang lain.
- e. Fokus pada tujuan yang diinginkan tanpa mudah terpengaruh.
- f. Mampu memiliki sikap berempati pada orang lain.
- g. Kompromi bersama individu atau kelompok untuk menyelesaikan pekerjaan.

Townend (2007) menambahkan ciri-ciri orang memiliki perilaku asertif ditandai dengan:

- a. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga seseorang tersebut berani dalam melakukan suatu tindakan.
- b. Memiliki pemikiran yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan kelompok.
- c. Memiliki perilaku yang jujur, terbuka dan apa adanya tanpa membohongi perasaan dan menyakiti diri sendiri.

Alberti dan Emmons (2002) menambahkan ciri-ciri orang yang berperilaku asertif adalah sebagai berikut: Mampu bertindak sesuai dengan keinginan sendiri, kemampuan untuk mengekspresikan perasaan baik positif maupun negatif, kemampuan untuk mempertahankan diri, kemampuan untuk menyatakan pendapat, dan kemampuan untuk mendengarkan hak-hak orang lain.

### **3. Aspek-aspek perilaku asertif**

Burley-Allen (1995) menyebutkan bahwa sikap asertif terdiri dari empat komponen, yaitu:

#### **a. Komponen Verbal**

Kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang menunjukkan perasaan individu yang sebenarnya tentang diri sendiri dan membuat orang lain nyaman. Dalam hal ini komponen verbal menekankan tentang kata-kata yang nantinya akan diungkapkan.

#### **b. Komponen Non Verbal**

Komponen non-verbal merupakan komponen yang penting, karena apa yang diungkapkan akan diekspresikan secara non verbal. Komponen non verbal ini menekankan pada ekspresi yang diungkapkan sebagai penguat

komponen verbal. Dalam komponen non verbal akan selalu digunakan ketika komponen verbal juga digunakan.

c. Komponen *Kognitif*

Komponen *kognitif* adalah komponen yang berkaitan erat dengan apa yang dialami individu secara internal. Mencakup semua hal yang mengganggu sikap individu untuk menunjuk pada sikap yang diinginkan atau diharapkan.

d. Komponen Emosional

Komponen emosional ini mencakup semua tingkat emosional yang diekspresikan, hal ini juga termasuk suara dan intonasi. Komponen emosional ini sangat mempengaruhi dalam segala aspek termasuk aspek verbal dan non verbal.

**4. Faktor-faktor yang mempengaruhi asertif**

Lloyd (1991) mengatakan asertif dipengaruhi oleh Jenis kelamin karena semenjak kanak-kanak, peran dan pendidikan laki-laki dan perempuan telah dibedakan oleh masyarakat, sejak kecil telah dibiasakan bahwa anak laki-laki harus tegas dan kompetitif dan anak perempuan harus pasif menerima perintah dan sensitif. Hal ini berakibat lakilaki akan berperilaku

lebih asertif dibandingkan anak perempuan. Lloyd (1991) menyatakan ada beberapa karakteristik asertif, antara lain a) mampu mengatakan tidak dengan sopan dan tegas, individu tersebut mampu menyatakan tidak ketika ada keinginan dari orang lain ataupun pandangannya, b) mampu mengekspresikan perasaan jujur, individu tersebut tidak menyangkal perasaan atau keinginannya terhadap orang lain. bersikap realistis, individu tersebut tidak melebih-lebihkan, mengecilkan sesuatu hal, c) Individu tersebut akan berbicara sesuai realita dan jujur kepada orang lain, dan d) mampu mengekspresikan kesukaan dan prioritas, individu tersebut tidak menanggukkan sesuatu untuk bergaul dengan siapapun dan individu tersebut akan menyatakan perioritas atau kesukaannya tanpa ada perasaan tertekan.

Menurut Alberti dan Emmons (2002) terdapat dua faktor yang mempengaruhi seseorang berperilaku asertif yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor internal atau faktor dari dalam

1) Usia

Perilaku asertif yang dimiliki individu berkembang sepanjang hidup. Semakin bertambah usia individu maka tingkat asertif yang dimiliki individu tersebut akan lebih tinggi. Artinya semakin bertambah usia individu maka semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh, sehingga kemampuan untuk memecahkan masalah pada individu juga bertambah matang.

2) Jenis kelamin

Pria cenderung memiliki perilaku asertif yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal tersebut disebabkan oleh tuntunan masyarakat yang membuat semboyan bahwa pria itu harus lebih aktif, mandiri, dan kooperatif sedangkan wanita, cenderung pasif.

3) Konsep diri

Konsep diri dan perilaku asertif mempunyai hubungan yang sangat erat. Individu yang mempunyai konsep diri yang kuat akan mampu berperilaku asertif. Sebaliknya individu yang mempunyai konsep diri yang lemah, maka perilaku asertifnya juga rendah.

b. Faktor Eksternal atau Faktor luar

1) Pola asuh orang tua

Orangtua merupakan hal yang sangat dominan dalam pembentukan perilaku asertif. Karena keseharian individu yang dididik akan menentukan pola respon individu dalam merespon masalah.

2) Kondisi sosial budaya

Kondisi budaya antar daerah berbeda dengan daerah lainnya. Karena setiap budaya memiliki etika dan aturan sosial tersendiri.

3) Keluarga

Keluarga merupakan hal dominan dalam mempengaruhi seseorang berperilaku asertif. Anak yang dilarang berbicara mengenai hak-haknya sering mendapatkan kurangnya kepercayaan diri dari anggota keluarga. Tanggapan yang diberikan oleh orangtua seperti ini mampu membuat tidak kondusif nya perkembangan asertif anak.

#### 4) Sekolah

Sekolah guru-guru sering melarang anak untuk bersikap asertif. Anak yang dikelas pendiam dan berperilaku baik serta tidak banyak bertanya justru diberi imbalan dan penghargaan, berupa pujian karena dianggap bersikap baik. Oleh karena itu, saat ini pengajar dituntut untuk dapat mendorong setiap individu agar dapat bersikap asertif kepada diri sendiri dan juga orang lain.

Marini dan Andriani (2005) menambahkan faktor yang mempengaruhi sikap asertif antara lain:

##### a. Lingkungan keluarga

Sikap sikap orang tua dan lingkungan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi sikap asertif. Suasana lingkungan keluarga mempengaruhi munculnya sikap asertif karena orang tua yang memberikan kebebasan pada anaknya untuk mengekspresikan dirinya serta tidak banyak menuntut akan membuat anak mampu menampilkan sikap asertif dalam menghadapi lingkungannya.

#### b. Budaya

Budaya mempunyai peran yang besar dalam mendidik sikap asertif. Biasanya ini berhubungan dengan norma-norma dan adat istiadat yang ada dalam suatu daerah. Perbedaan adat istiadat mampu mempengaruhi kepekaan mereka dalam menerapkan sikap asertif.

#### c. Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang turut menentukan munculnya sikap asertif. Pada anak kecil sikap asertif belum terbentuk, pada masa remaja dan dewasa sikap asertif berkembang, sedangkan pada usia tua tidak begitu jelas perkembangannya atau penurunannya. Sehingga usia produktif dalam mengembangkan sikap asertif adalah ketika usia remaja.

#### d. Jenis Kelamin

Jenis kelamin pria dan wanita berpengaruh terhadap sikap asertif seseorang. Umumnya kaum pria cenderung lebih asertif daripada wanita karena tuntutan masyarakat.

Berdasarkan ulasan ahli diatas maka dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi seseorang berperilaku asertif terbagi menjadi dua yakni faktor

eskternal dan internal. Faktor internal meliputi usia, jenis kelamin dan konsep diri dan faktor eskternal meliputi pola asuh orangtua, kondisi sosial budaya, keluarga dan sekolah.

### **C. Asertifitas remaja pada korban *Bullying***

Olweus (2004) menyatakan 80% anak laki-laki yang menjadi korban *bully*, pelaku seluruhnya adalah anak laki. Sedangkan 60% anak perempuan yang menjadi korban *bully*, 20% pelakunya adalah perempuan sisanya adalah laki-laki. Dalam hal ini anak laki-laki lebih sering terlibat dalam perlakuan *Bullying* dibanding dengan anak perempuan.

Lloyd (1991) mengatakan asertif dipengaruhi oleh Jenis kelamin karena semenjak kanak-kanak, peran dan pendidikan laki-laki dan perempuan telah dibedakan oleh masyarakat, sejak kecil telah dibiasakan bahwa anak laki-laki harus tegas dan kompetitif dan anak perempuan harus pasif menerima perintah dan sensitif. Hal ini berakibat laki-laki akan berperilaku lebih asertif dibandingkan anak perempuan.

Soendjojo (2009) menjelaskan individu yang memiliki sikap asertif yang rendah memiliki banyak ketakutan yang irasional yang meliputi sikap menampilkan perilaku cemas

dan tidak mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak-hak peribadinya. Begitupun korban *Bullying* mereka kurang mampu menunjukkan perasaan untuk melawan perlakuan *bullying* yang mereka terima karena siswa korban *bullying* takut pelaku *bullying* makin mengintensikan tindakan *bullying*. Oleh karena itu sekap asertif yang rendah lebih rentan mendapatkan *Bullying* dari para pelaku di banding dengan siswa yang memiliki asertivitas yang tinggi.

Retno Ninggalih (2015) menambahkan siswa korban *bullying* yang mampu berperilaku asertif cenderung mampu mengekspresikan perasaan, pendapat dan keinginan dirinya mengenai situasi tertentu, tanpa mendominasi, mempermalukan, atau merendahkan orang lain. Para siswa korban *bullying* yang asertif akan berani menuntut hak-haknya tanpa mengalami ketakutan atau rasa bersalah serta tanpa melanggar hak-hak orang lain, sedangkan para siswa korban *bullying* yang tidak asertif (pasif) gagal mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keyakinannya secara jujur karena menghindari konflik yang merugikan dengan orang lain sehingga orang lain akan mudah meremehkan mereka.

Hampir setiap harinya perilaku *bullying* ditemukan dikeseharian remaja terutama remaja laki-laki, sehingga perkelahian antar remaja laki-laki pun terkadang tidak dapat dihelakkan. Kekerasan seringkali menjadi salah satu kebanggaan dalam diri remaja dan dijadikan ajang meningkatkan harga diri di hadapan teman-teman (Sarlito, 2012). Lebih lanjut, Broverman (dalam Bimo, 2011) menyebutkan sifat laki-laki lebih independen, ambisius, kuat, kasar, dan agresif dibandingkan perempuan. Erikson (dalam Santrock, 2007) mengungkapkan laki-laki memiliki sifat yang suka mencampuri dan agresif. Sesuai dengan pendapat Taylor (2012) menyatakan terdapat perbedaan laki-laki dan perempuan dalam beberapa hal, salah satunya perilaku agresif yang termasuk di dalamnya perilaku merusak harta benda milik orang lain. Hal ini menjelaskan laki-laki lebih berkemungkinan untuk menampilkan perilaku agresif dalam kesehariannya dibandingkan perempuan. Eskin (2003) Remaja yang asertif akan mempunyai lebih banyak teman dan diperhatikan oleh teman-temannya dan keluarganya seperti dukungan daripada mereka yang tidak asertif.

#### **D. Kerangka berpikir**

Banyaknya fenomena remaja melakukan tindakan *Bullying*, menimbulkan pertanyaan mengenai alasan pola pikir yang mereka anut sehingga muncul perilaku tersebut. Terlebih remaja sebagai peserta didik di lingkungan sekolah yang menjadi korban *bullying* adalah remaja yang pendiam dan tidak mampu melawan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara perilaku asertif korban *bullying* terhadap *bullying*. Hal ini sesuai dengan teori Sullivan & Clearly (2005) bahwa ciri-ciri korban *bullying* antara lain ketidakmampuan menolak saat diperlakukan negatif, tidak percaya diri, dan siswa belum mampu bersikap asertif dalam bentuk tegas mengutarakan sikap dan kemauannya atau siswa yang belum mampu bersikap terbuka terhadap orang tua, teman-teman dan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Pada umumnya remaja yang mengalami tindakan *bullying*, adalah remaja yang memiliki tingkat asertif yang rendah. Remaja yang memiliki perilaku asertif yang rendah memiliki banyak ketakutan meliputi pemikiran-pemikiran irasional, cemas, dan sulit mengutarakan pendapat. Perilaku asertif yang rendah lebih rentan mendapatkan perlakuan

*Bullying* dibandingkan remaja yang memiliki tingkat asertif yang tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Meilina & Suryanto (2015) yang menjelaskan semakin rendah perilaku asertif yang dimiliki remaja, maka semakin tinggi perlakuan *bullying* terjadi pada remaja tersebut. Perilaku asertif yang dimiliki individu memiliki perbedaan Raths (1983) mengungkapkan wanita pada umumnya lebih sulit bersikap asertif seperti mengungkapkan perasaan dan pikiran dibandingkan dengan laki-laki. Herni (2007) mendeskripsikan bahwa remaja berjenis kelamin laki-laki cenderung lebih asertif dibandingkan dengan remaja perempuan.

Elliot dan Gramling (2003) menyatakan bahwa jika siswa memiliki perilaku asertif, maka ia lebih mampu dalam hubungan sosial dan jarang memiliki gejala depresi ketika mengalami stres daripada remaja yang kurang asertif. Goldsmith dan Mc Fall (2010) menambahkan siswa dengan tingkat asertif yang tinggi lebih mampu mengatasi masalah dan tidak merasa kesepian. Oleh karena itu penting bagi siswa untuk memiliki perilaku asertif.

Alberti dan Emmons (2002) mengemukakan seseorang yang bertingkah laku asertif dapat melakukan

perbaikan/peningkatan diri, ekspresif, bisa meraih tujuan yang diinginkannya, pilihan untuk diri sendiri dan merasa nyaman dengan dirinya. Sedangkan seseorang dengan tingkah laku non-asertif yaitu melakukan penyangkalan diri, kecenderungan menahan, tidak meraih tujuan-tujuan yang diinginkannya, pilihan dari orang lain, tidak tegas, cemas dan memandang rendah diri sendiri.

Berdasarkan penelitian dan teori sebelumnya yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Bullying* memiliki hubungan dengan perilaku asertif, namun peneliti ingin melihat perbedaan perilaku asertif yang terjadi antara remaja laki-laki dan perempuan karena menurut Rathus (1983) dan penelitian sebelumnya laki-laki memiliki perilaku asertif yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Oleh karena itu penelitian ini akan dilakukan di SMP kelas VII Se-Kecamatan Jatisampurna dengan sebuah judul “Perbedaan Perilaku Asertif Remaja Laki-laki dan Perempuan Korban Perundungan (*Bullying*) Di SMP Se-Kecamatan Jatisampurna Bekasi” (Studi Komparatif Pada Siswa kelas VII SMP Se-Kecamatan Jatisampurna).

## E. Penelitian Relevan

Peneliti membuat ringkasan hasil penelitian relevan yang serupa mengenai perilaku asertifitas dan *Bullying* untuk membuktikan bahwa penelitian ini layak dilakukan. Berikut adalah penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan untuk kemudian dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti :

1. Penelitian yang dilakukan Tika Meilina dan Suryanto (2015) dengan judul Self Disclosure, Perilaku Asertif dan Kecenderungan Terhindar dari Tindakan *Bullying*. Jurnal Psikologi Indonesia Mei 2015, Vol. 4, No. 02, hal 208 – 215

Subyek penelitian ini berjumlah 56 peserta didik kelas VII. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil dari analisis regresi menunjukkan *self disclosure* dan perilaku asertif dengan kecenderungan terhindar dari tindakan *Bullying* berhubungan secara signifikan. Sementara perilaku asertif memiliki hubungan positif dengan kecenderungan terhindar dari tindakan *Bullying*.

2. Novalia dan Tri Dayakisni (2013) dengan judul Perilaku asertif dan kecenderungan menjadi korban *Bullying*. ISSN: 2301-8267 Vol. 01, No.01, Januari 2013.

Penelitian ini dilakukan pada 60 siswa MA NU Lekok Pasuruan. Pengambilan sampel yang digunakan penelitian ini adalah sampling populasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah skala perilaku asertif dan skala kecenderungan menjadi korban *Bullying*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara perilaku asertif dengan kecenderungan menjadi korban *Bullying* pada siswa MA NU Lekok Pasuruan. Hal ini berarti semakin tinggi perilaku asertif siswa maka semakin rendah kecenderungan menjadi korban *Bullying*, demikian juga sebaliknya, semakin rendah perilaku asertif maka semakin tinggi kecenderungan menjadi korban *Bullying*.

3. Cucu Arumsari (2017) dengan judul Strategi konseling latihan asertif untuk mereduksi perilaku *Bullying*. ISSN: 2548-3226.

Strategi latihan konseling asertif merupakan salah satu bantuan yang bisa diberikan kepada korban *Bullying*.

Hal ini dikarenakan asertif mampu mengeluarkan pendapat tanpa merugikan orang lain dan tanpa merasa takut salah dalam mengeluarkan pendapat.

## **F. Hipotesis**

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran mengenai perbedaan perilaku asertif remaja laki-laki dan perempuan dalam menghadapi perundungan (*Bullying*). Sehubungan dengan tujuan tersebut, hipotesis nol ( $H_0$ ) menyatakan adanya persamaan atau tidak adanya perbedaan antara variabel X (Asertif) dan variabel Y (Remaja laki korban *Bullying* dan remaja perempuan korban *Bullying*). Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) menyatakan adanya hubungan variabel X dan Y atau adanya perbedaan diantara variabel X (terikat) dan variabel Y (bebas). Hipotesis tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak ada perbedaan perilaku asertif remaja laki-laki dan perempuan dalam menghadapi *bullying*.

$H_a$  : Terdapat perbedaan perilaku asertif remaja laki-laki dan perempuan dalam menghadapi *bullying*.